

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Madrasah Aliyah Darussalam

1. Sejarah Singkat

Berdasarkan keterangan Agus Ayatullah Mubarak salah satu putra pengasuh Pondok Pesantren Darussalam yang sekarang menjabat sebagai kepala MTs Darussalam bahwa berdirinya Madrasah Aliyah Darussalam tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya pesantren yang selalu bergerak dinamis dalam menatap masa depan dan selalu responsif terhadap kebutuhan masyarakat sesuai dengan salah satu latar belakang berdirinya pesantren itu sendiri yakni untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan.⁶⁴

Pada tanggal 15 Juli 1993, Lembaga Pondok Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah atas inisiatif pengasuh dan dibantu oleh masyarakat sekitar yang peduli terhadap dunia pendidikan mendirikan Madrasah Aliyah Darussalam sebagai kelanjutan dari madrasah yang sudah ada yang didirikan sebelumnya yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam, dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang

⁶⁴ Ayatullahu Mubarak, Kepala MTs Darussalam/ Putra Pengasuh, Wawancara Pribadi, Sampang, 11 Maret 2010

dulu bernama Raudhatul Athfal (RA). Berdirinya Madrasah Aliyah Darussalam pada tahun 90-an di desa Buntan Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang tersebut mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi dari masyarakat karena pada masa-masa itu antusiasme masyarakat untuk memberikan pendidikan yang layak dan berkelanjutan bagi anak-anaknya sangat tinggi. Sedangkan sekolah ataupun madrasah yang setingkat dengan sekolah lanjutan atas itu sulit dan jauh untuk dijangkau oleh masyarakat sekitar yang kebanyakan tingkat ekonomi masyarakatnya di bawah rata-rata penduduk sejahtera di Indonesia. Oleh karena itu, berdirinya Madrasah Aliyah Darussalam merupakan berkah bagi masyarakat Buntan Barat karena keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi akan terealisasi. Didirikannya Madrasah Aliyah Darussalam ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan para civitas akademika pondok pesantren utamanya pengasuh untuk juga membekali para santri dan masyarakat sekitar dalam ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu eksakta lainnya. Dengan demikian maka keahlian dan pengetahuan santri tidak satu arah atau tidak mono pengetahuan tapi bisa multi pengetahuan. Dari situ maka akan terciptalah santri yang berkarakter IMTAQ dan IPTEK.

Madrasah Aliyah Darussalam termasuk unit pendidikan yang berjenjang tiga tahun, dan setingkat dengan sekolah lanjutan atas ini berada di naungan Departemen Agama. Dan pada awal berdirinya hanya terdapat satu jurusan atau konsentrasi yaitu jurusan IPS, dan dalam ikhwal menentukan

kelulusan siswa dengan adanya ujian nasional Madrasah Aliyah Darussalam masih berafiliasi dengan MAN Sampang. Baru pada tahun ajaran 2005-2006 Madrasah Aliyah Darussalam bisa melaksanakan Ujian Nasional di Darussalam. Mulai tahun Ajaran 2008-2009 Darussalam baru bisa menyelenggarakan Ujian Nasional sendiri. Hal ini bisa dilakukan karena dengan salah satu pertimbangan bahwa MA Darussalam sudah memenuhi kualifikasi untuk mengadakan ujian sendiri, itu menurut keterangan salah satu guru yang ada di Darussalam.

Pada tanggal 27 Mei 2005 Darussalam mendapat piagam nilai Akreditasi B dari penilai Akreditasi Propinsi. Seiring dengan berjalannya waktu mutu dan kualitas pendidikan yang ada di Darussalam semakin naik dan meningkat. Maka dari itu, pada akhir tahun 2008 pengurus Madrasah Aliyah Darussalam atas rekomendasi dan izin Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam berinisiatif mengajukan permohonan membuka program baru yaitu program IPA. Hal itu terealisasi pada tahun 2009 dengan surat keputusan operasional pada 4 Maret 2009.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi Madrasah Aliyah Darussalam adalah:

Menjadikan MA Darussalam sebagai sekolah impian dengan mengedepankan “IMTAQ, Intelektualitas, dan Akhlaqul Karimah” sebagai pilar utama serta ”kemampuan berbahasa Lokal, Nasional dan Internasional” sebagai pilar pendukung.

b. Misi Madrasah Aliyah Darussalam

Dalam rangka untuk mewujudkan visi di atas upaya yang dilakukan adalah:

- 1) Menempa dan mendidik siswa dengan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui tenaga pengajar yang mumpuni dan professional di bidangnya agar siswa dapat menjadi pribadi yang cerdas dengan landasan iman dan taqwa yang kuat.
- 2) Mendidik dan melatih siswa agar berakhlakul karimah sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mendidik dan melatih siswa agar cakap menggunakan empat bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Dengan harapan MA Darussalam dapat menghasilkan output yang mampu bersaing baik dalam skala lokal, nasional, dan internasional.

c. Tujuan

Adapun tujuan dari didirikannya Madrasah Aliyah Darussalam ini adalah:

- 1) Tujuan Umum
 - a) Membantu pemerintah dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional
 - b) Mempersiapkan insan-insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berilmu pengetahuan yang tinggi.
 - c) Ikut membina insan yang berakhlakul karimah

2) Tujuan Khusus

- a) Mempersiapkan siswa dalam mempersiapkan ilmu-ilmu dasar IPTEK dengan baik dan benar serta mampu mengembangkan ke arah selanjutnya.
- b) Mengantarkan siswa untuk mampu berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Arab dan Inggris yang aktif.

3. Struktur Organisasi

Table. 4.1 Struktur Organisasi

4. Kurikulum dan Pembelajaran

Madrasah Aliyah Darussalam, dalam pelaksanaan kurikulumnya sangat dinamis-konstruktif. Pada tahun ajaran 2009-2010 yang sedang berlangsung sekarang ini seperti apa yang diterangkan oleh Kepala Madrasah Aliyah, Abdullah, S.Pd.I bahwa kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan kombinasi dan dimasukkan kurikulum pesantren sebagai tambahan dalam menambah pengetahuan agama bagi siswa-siswi yang ada di Darussalam penambahan jam pelajaran agama yang juga dipadukan dengan kurikulum pesantren tersebut selain juga dilaksanakan pada jam pelajaran sekolah, juga dilaksanakan di luar jam sekolah formal yaitu, dengan diadakannya madrasah diniyah yang khusus mempelajari ilmu agama dan kitab-kitab kuning pada sore harinya.⁶⁵ Dengan demikian maka diharapkan tujuan pesantren dan tujuan pendidikan nasional seperti apa yang telah dititahkan dalam UUD '45 dan peraturan sistem pendidikan nasional bisa tercapai.

5. Ketenagaan

Guru-guru dan karyawan yang ada di MA Darussalam merupakan juga bagian dari ketenagaan di pesantren Darussalam. Untuk itu menurut Abd. Hadi salah satu *ustadz* yang dipercaya menangani bidang ini menyatakan bahwa tenaga kependidikan yang ada di Darussalam diangkat dan

⁶⁵ Abdullah, Kepala MA Darussalam, Dept. Interview, Sampang, 17 Maret 2010

diberhentikan oleh pengasuh pondok pesantren baik sebagai guru tidak tetap maupun sebagai guru tetap ataupun karyawan tetap maupun karyawan tidak tetap. Sedangkan guru negeri yang diperbantukan atau dipekerjakan oleh Negara atau Pemerintah, penerimaannya adalah wewenang pengasuh pondok pesantren. Untuk pegawai yang non pegawai negeri maka kepala sekolah berhak mengusulkan kepada pengasuh sedangkan pengangkatannya adalah sepenuhnya wewenang pengasuh. Adapun ketenagaannya adalah sebagai berikut:⁶⁶

⁶⁶ Abdul Hadi, Bendahara Umum dan Bagian Administrasi Pondok, *Wawancara*, Sampang, 15 Maret 2010

Table. 4.2 Daftar Guru

6. Keadaan Peserta Didik

a. Kondisi siswa 3 tahun terakhir

Tabel. 4.3 Kondisi Siswa 3 Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa			Jumlah
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	
2006-2007	83	72	67	222
2007-2008	86	91	68	245
2008-2009	99	94	80	273

Sumber: Dokumentasi Jumlah Siswa MA. Darussalam

Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa Madrasah Aliyah Darussalam selalu mengalami peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun.

b. Tamatan dalam 3 tahun terakhir

Tabel. 4.4 Tamatan dalam 3 Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Jumlah		Rata-rata NEM	Nilai UN Siswa Tertinggi
	Jumlah	%		
2006-2007	67	100%	7.60	8.55
2007-2008	68	100%	7.75	8.50
2008-2009	68	100%	8.15	9.15

Sumber: Dokumentasi Tamatan, MA Darussalam

Dari beberapa dokumen yang peneliti temukan, dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru dan juga Kepala Sekolah MA Darussalam, bahwa setiap tahun sejak berdirinya siswa-siswi MA

Darussalam selalu lulus 100% dan pernah memperoleh nilai UN tertinggi pada tingkat kabupaten.

- c. Data siswa pada tahun Ajaran 2009-2010

Tabel. 4.5 Data Siswa Program IPS-IPA MA. Darussalam Tahun Pelajaran 2009/ 2010

Kelas/ Program	Jumlah Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Total
XI	26	20	46
X2	30	17	47
XI/IPA	19	23	42
XI/IPS	33	9	42
XII/IPA	19	18	37
XII/IPS	38	5	43
JUMLAH	165	92	257

Sumber: Dokumentasi jumlah siswa Darussalam 2009-2010.

7. Lingkungan Madrasah Aliyah Darussalam

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kondisi lingkungan Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Aliyah Darussalam berada di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam yang sangat religius-kondusif dan berada dalam suasana kekeluargaan yang sangat kuat.
- b. Adanya Madrasah Aliyah di tengah-tengah pesantren sangat menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sana karena latar belakang masyarakat yang juga religius

- c. Madrasah mempunyai fasilitas yang cukup representatif dalam mendukung proses pembelajaran.
- d. Tersedianya SDM yang cukup memadai sehingga kualitas *out-put* siswa dapat diandalkan.
- e. Adanya kerjasama dan dedikasi yang sangat tinggi dari setiap civitas akademika madrasah dan pesantren dalam mewujudkan tujuan pendidikan Madrasah dan Pesantren.
- f. Mendapat dukungan dari yayasan, masyarakat dan khususnya orang tua wali dan juga dari pemerintah.
- g. Mempunyai alumni yang siap memberikan dedikasi baik berupa ide, pemikiran maupun *financial*.

B. Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Darussalam

1. Sejarah Singkat

Yayasan Pondok Pesantren Darussalam merupakan salah satu pondok yang ada di Desa Buntan Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang, pesantren ini berdiri pada tahun 1963 yang dirintis oleh KH. Basuni (ayah dari KH. Faishol Basuni pada awal berdirinya hanya terdiri dari rumah kiai dan musholla/ langgar dalam satu kompleks dan ini sudah dikatakan sebagai pesantren (lihat kajian pesantren pada bab II).

Pada awalnya santri yang menuntut ilmu ke pesantren yang tergolong baru tersebut hanya terdiri dari 6 orang, dan seiring dengan berjalannya waktu

semakin banyak yang datang dari masyarakat sekitar untuk menuntut ilmu hingga akhirnya KH. Basuni dianggap sebagai ulama besar yang ada di desa Buntan-Barat. Keadaan masyarakat yang pada saat itu tidak kental dengan nilai keagamaan membuat penyebaran nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh KH. Basuni terhambat, namun berkat perjuangan yang gigih budaya masyarakat itu bisa dirubah sedikit demi sedikit hingga akhirnya seperti sekarang ini.

Pada tahun 80-an KH. Faishol Basuni mendapat mandat dari sang ayah untuk meneruskan dan mengembangkan pesantren. Dengan bekal ilmu yang dimilikinya untuk menyebarkan ajaran agama Islam KH. Faishol Basuni mulai membuka pengajian dengan membuka pengajaran Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam lainnya kepada masyarakat yang ada di desa Buntan Barat. Dan untuk lebih mengembangkan dan memajukan pesantren KH. Faishol Basuni berinisiatif untuk lebih mengembangkan pesantrennya dengan memasukkan sistem pengajaran klasikal/ madrasah di dalamnya. Hal itu dilakukan karena beliau melihat adanya kebutuhan masyarakat terhadap tersedianya fasilitas pendidikan yang bisa dijangkau dan berstandar nasional.

Pada tahun 1984 Masehi, dengan kepemimpinan KH. Faishol Basuni Pesantren Darussalam mulai mengalami kemajuan. Hal itu dapat dilihat dari perubahan-perubahan dalam sistem pendidikannya di antaranya adalah:

- a. Lingkup kegiatan pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi di lingkungan pesantren saja, tapi juga di lingkungan masyarakat dengan melakukan pembinaan melalui pengajian umum dan lain sebagainya.
- b. Sistem pengajarannya tidak hanya dalam bentuk non-klasikal dengan metode *wetonan* dan *sorogan* saja, akan tetapi juga menyelenggarakan pengajaran dengan sistem madrasah.
- c. Kajian keilmuannya tidak hanya mengkaji kitab kuning tapi juga meliputi ilmu umum.

Dari sekilas gambaran di atas maka perjalanan Pondok Pesantren Darussalam Al-Faishalliyah dapat dibagi dalam dua periode, *Pertama*, periode perintisan, yaitu mulai pesantren ini didirikan oleh KH. Basuni sampai masa peralihan ke tangan KH. Faishol Basuni. *Kedua* periode pengembangan, yang dimulai dari sejak masa kepemimpinan KH. Faishol Basuni sampai sekarang. Pada masa kedua ini pesantren sudah mulai mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan sistem madrasah yang sudah mulai diadopsi oleh Pesantren Darusslam.

2. Struktur Organisasi

Table. 4.6 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam

3. Jalur, dan Jenis Pendidikan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, di pondok pesantren Darussalam terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

a. Pendidikan Formal

Sekolah-sekolah formal yang ada di Pesantren Darussalam adalah:

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dulu bernama Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-Kanak (TK) Darussalam Al-Faisholiyah
- 2) Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Al-Faisholiyah
- 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Al-Faisholiyah
- 4) Madrasah Aliyah (MA) Darussalam Al-Faisholiyah
- 5) Dan juga Madrasah Diniyah Darussalam Al-Faisholiyah

b. Pendidikan non-formal yang ada di Pesantren Darussalam

Yang dimaksud pendidikan non formal adalah bentuk pendidikan non klasikal dan batasan-batasan administrasi maupun psikologi siswa kurang ada batasan secara khusus. Bentuk pendidikan semacam ini selalu berkembang dan berubah dari mulai pesantren ini didirikan. Bentuk pendidikan yang masih ada sampai saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajian *bandongan*.
- 2) Pengajian kitab kuning.
- 3) Pengajian *sorogan*.

- 4) Pengajian *wetonan*.
 - 5) Pendidikan *Qira'atil Qur'an*.
 - 6) Pendidikan kursus bahasa Inggris.
- c. Pendidikan informal atau praktikum kemasyarakatan

Dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar dan memupuk rasa sosial santri dalam berhubungan dengan masyarakat dan memperteguh kepribadian santri maka Pesantren Darussalam memperbolehkan kepada masyarakat sekitar untuk terlibat dalam beberapa perkumpulan di antaranya:

1) Organisasi Kantin

Yaitu kelompok masyarakat yang menjual kebutuhan siswa dan santri sehari-hari di tempat yang sudah disediakan oleh pesantren. Dengan demikian masyarakat bisa berhubungan dengan kehidupan pesantren.

2) Darussalam Advance Generation (DAG)

Yaitu suatu kelompok yang terdiri dari beberapa santri yang berkeinginan kuat untuk memperkuat kemampuan bahasa Inggris-nya dalam bercakap-cakap program atau disebut sebagai program English area.

3) Ikatan Alumni Pondok Pesantren

Yaitu kelompok yang terdiri dari beberapa alumni Darussalam dan masyarakat sekitar yang mempunyai kepedulian terhadap Darussalam.

4) Organisasi Keterampilan Yakni *Khitabah*

Yaitu suatu kelompok yang terdiri dari beberapa santri yang tergabung dalam “*member of khitabah*” yang bertugas untuk menampilkan beberapa keterampilan diri seperti: menyanyikan shalawat, menjadi pembawa acara, menjadi *da'i*. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan dua kali secara bergiliran dihadapan para santri dan civitas akademika lainnya.

4. Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana prasarana pendidikan yang dimiliki oleh pondok pesantren Darussalam di antaranya:

- a. Empat gedung sekolah formal (22 lokal).
- b. Dua buah musholla.
- c. Satu aula pertemuan.
- d. Dua gedung asrama putra-putri (meliputi 32 unit)
- e. Tiga unit koperasi
- f. Satu rental pengetikan dll.
- g. Satu unit tempat pembayaran tagihan listrik.
- h. Satu kantor pusat dan tujuh kantor unit

- i. Satu lapangan sepak bola.
- j. Tujuh belas unit kamar mandi.
- k. Dua unit penampungan air dan lima pompa air.
- l. Dua dapur pesantren.
- m. Dua unit ruang tamu.
- n. Satu unit perpustakaan
- o. Satu unit laboratorium bahasa
- p. Satu unit laboratorium IPA
- q. Satu unit laboratorium komputer

5. Kurikulum dan Pembelajaran

Untuk mengetahui kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan di pesantren Darussalam peneliti melakukan wawancara dengan Abdul Hadi salah satu *ustadz* Senior yang mengabdikan diri bagi Pesantren Darussalam yang saat ini menjabat sebagai bendahara umum pondok pesantren, menurut beliau membicarakan kurikulum pendidikan yang ada di Darussalam harus melihat jenis dan jenjang pendidikan yang ada. Pesantren Darussalam mempunyai tiga jenis pendidikan seperti apa yang telah dijelaskan di halaman sebelumnya:

- a. Pendidikan formal, semua pendidikan formal yang ada di Pesantren Darussalam berafiliasi pada Departemen Agama mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas. Yakni: PAUD, MI, MTs, MA, di dalam sekolah-sekolah ini diberlakukan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah

dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan Nasional untuk pelajaran-pelajaran umum dan Departemen Agama untuk kurikulum pendidikan Agama Islam yang meliputi: *Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqh, SKI, dan Bahasa Arab*.

Bagi santri yang bermukim di pondok pesantren diwajibkan untuk menambah pelajaran agamanya pada sore hari dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren yaitu pada jam 14.00-16.00. Hal ini juga berlaku bagi siswa yang tidak bermukim di pesantren tapi berminat untuk menambah pengetahuan agamanya.

- b. Sedangkan kurikulum pendidikan pesantren yang non formal lebih banyak mempelajari ilmu agama, kurikulumnya ditetapkan oleh pesantren sendiri dengan berdasar pada tradisi yang sudah berlaku di dunia pesantren pada umumnya. yakni dengan menjadikan kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik, yang terdiri dari bidang studi Tafsir, Hadist, Fiqh, Tauhid, Akhlaq, Bahasa, dan ilmu-ilmu lainnya seperti Sharaf, Nahwu, Tajwid dan lain sebagainya.

Dengan jumlah santri yang berbeda umur, latar belakang dan kemampuan, maka pesantren juga memberikan variasi referensi bagi setiap santrinya dalam mempelajari setiap bidang ilmu yang akan dipelajari, mulai dari kitab yang ada *syakal* dan sudah ada maknanya bagi santri pemula dan juga kitab yang agak sukar bagi santri yang sudah dianggap sudah bisa, di samping itu bagi santri yang sudah senior dan

sudah mengakhatakan beberapa kitab pada tingkat mudah dan agak sukar, diwajibkan untuk mengaji kitab yang berupa *syarh* atau penafsiran untuk dipelajari yang dari segi bobot pemahamannya agak sukar.

- c. Untuk pendidikan informal kurikulumnya tidak ditentukan, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri, sehingga lebih bersifat kodisional-temporer.

Dalam proses pembelajarannya, Pesantren Darussalam masih tetap menjaga ciri khas pesantren yaitu dengan lebih banyak menggunakan metode hafalan, *bandongan*, *sorogan*, musyawarah, *muzdakarah* dan lain sebagainya adakalanya metode-metode tersebut dikolaborasi dengan metode-metode yang diterapkan di madrasah dengan menyesuaikan materi yang akan dipelajari. Dalam mengukur keberhasilan santri dalam proses belajarnya pesantren tidak menggunakan cara formal seperti apa yang dilakukan di sekolah tapi hanya melihat kemampuan santri dalam menguasai dan memahami materi yang telah diberikan dan mampu mengajarkannya pada yang lain.

6. Interaksi Pelaku Pendidikan

Kehidupan civitas akademika pondok pesantren Darussalam berjalan dinamis dan penuh dengan tata nilai pesantren dan norma-norma moral atau keadaban, hidup dalam satu lingkungan dan satu kawasan membuat siapa saja yang ada di dalamnya harus melakukan hubungan sosial dengan yang lainnya hal ini biasa disebut sebagai interaksi sosial.

Di dalam pondok, santri belajar bagaimana hidup dalam masyarakat yang berbeda latar belakang, karakter, dan keinginan. Dalam kehidupan pesantren yang dimaksud dengan pelaku pendidikan adalah Kiai, *Ustadz* (guru), Santri (siswa) pengurus dan civitas akademika lainnya. Dalam kehidupan kesehariannya pelaku-pelaku pendidikan tersebut selalu melakukan interaksi baik dalam proses belajar mengajar atau di luar aktivitas lainnya.

Di pesantren Darussalam terdapat kurang lebih 250 santri putra-putri yang tinggal di asrama, setiap individu mempunyai cara atau tatakrama sendiri dalam melakukan interaksi antara satu individu dengan yang lainnya biasanya sesuai dengan peran dan statusnya seperti interaksi yang terjadi antara santri biasa dan *ustadznya* berbeda dengan interaksi siswa dan siswa, dan juga hubungan *ustadz* dengan muridnya di luar dan di dalam kelas juga berbeda. Di dalam proses belajar mengajar seorang guru berperan sebagai guru tapi ketika di luar pelajaran seorang menjadi teman, baik teman makan, mandi, diskusi, sekamar dan teman ngobrol sekalipun. Jadi interaksi yang ada Pondok Pesantren Darussalam sangat fleksibel dan dinamis.

Selain itu peneliti juga menemukan beberapa interaksi yang dipenuhi nilai-nilai *ketakdziman* yaitu ketika seorang santri, siswa, masyarakat berinteraksi dengan pengasuh pondok pesantren maka penghormatan lebih selalu ditunjukkan oleh para santri tersebut. Seperti, ketika seorang santri menghadap kiai dia akan menunduk dan tidak akan berani berkata apapun kalau kiainya tidak berkata-kata sebelumnya. Seorang santri akan selalu

sowan menghadap kiainya ketika pamit atau baru kembali dari rumahnya. Ada juga interaksi yang unik yang terjadi antara kiai dan santri yaitu ketika sang kiai sedang berjalan di halaman pondok maupun di luar maka santri yang ketemu dengan kiainya tersebut akan memilah berdiam dan berdiri diiringi dengan lipatan tangan di atas pahanya, hal ini dilakukan sampai kiainya melewati jalan di depan dan sudah tidak lagi terlihat, inilah salah satu penghormatan santri terhadap kiainya.

7. Lingkungan Kehidupan

Pondok pesantren dikenal sangat agamis-religius karena pesantren merupakan pendidikan yang berbasis agama, hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitar pondok pesantren. Salah satu tokoh teori pendidikan Jhon Locke, dengan teori *tabularasa*-nya atau aliran *Empirisme* yang mengatakan bahwa lingkungan itu sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Oleh karena itu lingkungan kehidupan pesantren mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri maupun masyarakat yang akan memasuki kawasan pesantren seperti, diwajibkan berpakaian rapi dan bersongkok bagi siapa saja yang akan memasuki wilayah pondok dan juga aturan-aturan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga nama baik dan citra pesantren dalam memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik bagi kalangan civitas akademika pesantren. Aturan-aturan semacam itu diberlakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan secara kolektif.

Meskipun demikian, kawasan pondok pesantren yang di tengah-tengahnya ada jalan umum yang selalu dilintasi orang tidak membuat batasan-batasan kaku bagi masyarakat sekitar selama masih berada dalam sikap dan keadaan yang normal. Sebagian kecil kehidupan masyarakat sekitar membuka warung makanan dan jajan yang dijual kepada santri, sebab santri di pesantren ini pada umumnya tidak memasak sendiri tapi membeli nasi di warung-warung terdekat, berbeda dengan santri pada era 90-an ke atas yang mayoritas santrinya masih menanak nasi sendiri. Dengan perubahan tradisi itu maka pesantren juga ikut membantu masyarakat untuk mendapat mata pencaharian.

Untuk menjaga ketertiban dan keamanan santri dan lingkungan pondok, maka majelis pimpinan pondok pesantren membentuk ketua keamanan yang dibantu oleh beberapa santri lainnya sesuai dengan tugasnya masing-masing. Ketua keamanan inilah yang mempunyai tanggung jawab atas berlangsungnya segala aktivitas pondok pesantren mulai dari menjaga kebersihan yang sudah dibentuk piket dan berjalannya program-program pondok lainnya seperti kursus, dan juga English area di sini keamanan mempunyai wewenang untuk memberi hukuman apabila ada santri yang melanggar.

Dalam Pengelolaan dana dan biaya pendidikan pesantren dan madrasah yang ada di Pesantren Darussalam baik yang berkaitan dengan pengelolaan fisik maupun non fisik dikelola dan dipercayakan kepada

bendahara umum pondok yang dibantu oleh beberapa pengurus teknis lainnya. Dalam hal ini pengasuh selalu *memonitoring* proses keluar masuknya dana sehingga proses peningkatan pendidikan itu berjalan lancar.

Table: 4.7 Jadwal Aktivitas Santri Seharian-Harian Selama 24 Jam Pondok Pesantren Darussalam

No	Jam	Aktivitas/Kegiatan	Keterangan
1.	04.00-06.15	Bangun pagi, shalat subuh berjama'ah di musholla diteruskan wiridan dan berdo'a selanjutnya mengaji al-Qur'an dan diteruskan mengaji kitab-kitab tertentu.	Sholat shubuh berjama'ah di imami oleh pengasuh, mengaji al-Qur'an didampingi oleh ustadz yang senior dan kadang pula mengaji ke pengasuh, sedangkan mengaji kitabnya dibimbing juga oleh pengasuh.
2	06.15-07.00	Mandi, makan pagi dan persiapan pergi ke sekolah.	
	07.00-12.00	Masuk dan belajar di sekolah/madrasah masing-masing.	Keamanan dan pengurus lain yang bertugas mengecek dan mengabsen para santri.
3	12.00-13.15	Istirahat sebentar, shalat dzuhur, dan di lanjutkan dengan mengaji kitab Fiqih.	Waktu jeda hanya dilakukan untuk persiapan mengaji kitab fiqih yang dibimbing langsung oleh pengasuh.
4	13.15-16.00	Persiapan masuk Madrasah Diniyah dan mengikuti pelajaran agama yang akan diberikan oleh beberapa santri senior dan guru agama lainnya.	Para santri atau siswa yang belajar agama di Sekolah Diniyah itu terdiri dari siswa dan santri yang pada pagi harinya mengikuti pelajaran di sekolah formal pada pagi harinya. Kitab-kitab yang di pelajari di Madrasah Diniyah ini murni kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

5	16.00-17.00	English area, Les, Kursus bahasa Inggris.	Waktu dan giliran les, kursus sudah di bagi dan ditentukan oleh pengurus pondok dan madrasah. English area diwajibkan bagi civitas akademika pesantren yang sudah masuk di group DAG (Darussalam Advance Generation).
6	17.00-19.30	Jeda, makan sore, mandi, persiapan shalat maghrib, diteruskan dengan wiridan dan mengaji al-Qur'an sampai datangnya waktu isya'.	
7	19.30-22.00	Mengaji kitab kuning, dan mengaji kitab tafsir. Dilanjutkan dengan musyawarah.	Mengaji kitab kuning di pimpin oleh alumni santri yang di percaya oleh pengasuh yaitu Ust. Abdul Wahid. Mengaji tafsir langsung dipimpin oleh kiainya. Kemudian dilanjutkan dengan musyawarah yang diisi dengan diskusi dan mutla'ah dan lain sebagainya.
8	22.00-04.00	Istirahat/tidur bersama	Untuk membangunkan santri ada petugas piketnya.

Sumber: Jadwal aktivitas santri Pondok Pesantren Darussalam

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, baik formal maupun non formal pengasuh pondok pesantren selalu mengusahakan adanya sarana dan prasarana yang memadai sehingga setiap tahun selalu ada pembenahan dan itu sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam menyediakan sarana prasarana tersebut pengasuh sudah mengontrak alumni pondoknya menjadi tukang untuk melakukan renovasi fisik kelengkapan

sarana pendidikan. Sedangkan dalam memperoleh dan pengelolaan dana dan biayanya pengasuh bekerjasama dengan instansi-instansi pemerintah terkait, di samping itu juga dibantu oleh masyarakat.

8. Hubungan Kerjasama dengan Lembaga Lain

Dalam usahanya untuk tetap menjaga eksistensi lembaga pendidikan Darussalam selalu melakukan konsolidasi dan kerjasama dengan lembaga lain baik itu swasta maupun instansi pemerintah. Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti di lapangan ada beberapa lembaga maupun instansi pemerintah yang pernah mengadakan hubungan kerjasama dengan yayasan lembaga pendidikan pondok pesantren Darussalam di antaranya:

- a. Kerjasama dengan kepala desa dan beberapa organisasi setempat untuk membangun wahana/gedung baru untuk melengkapi fasilitas pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.
- b. Bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Depag dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih kompeten.
- c. Bekerjasama dengan MAN Sampang dalam mengelola madrasah di antaranya adalah pada awal berdirinya Madrasah Aliyah Darussalam selalu berafiliasi dengan MAN Sampang untuk melaksanakan Ujian Akhir Nasional.
- d. Bekerjasama dengan MAN Sampang untuk membuka program baru yaitu program IPA yang dilakukan pada akhir tahun 2008.

Demikian di antara kerjasama kelembagaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalam, dan ada lagi kerjasama-kerjasama dengan lembaga lain seperti bekerjasama dengan Bank Bukopin, PT. PLN untuk membuka tempat pembayaran listrik dan lain sebagainya.

Berdasarkan dokumen-dokumen yang peneliti temukan bahwa Pondok Pesantren Darussalam mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sampai sekarang perkembangan itu nampak pengaruhnya bagi kemajuan di setiap lembaga yang ada di Darussalam.

Apabila dilihat dari polarisasi pesantren yang telah diuraikan oleh beberapa peneliti seperti yang telah diuraikan oleh penulis di bab II maka, pondok pesantren ini termasuk pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik pelajaran agama maupun pelajaran umum; di samping itu juga mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menyelenggarakan Madrasah Diniyah.

C. Gambaran Umum Integrasi Sistem Pendidikan di Pesantren dan Madrasah Darussalam

1. Latar Belakang Adanya Integrasi

Sebagaimana telah dipaparkan dalam visi misi dan tujuan didirikannya madrasah dan pesantren yaitu: Menjadikan MA Darussalam sebagai sekolah impian dengan mengedepankan “IMTAQ, IPTEK, Intelektualitas, dan *Akhlaqul Karimah*” sebagai pilar utama serta “kemampuan berbahasa lokal,

nasional dan internasional” sebagai pilar pendukung artinya *output* santri maupun siswa yang dikehendaki adalah *output* yang siap dalam IPTEK dan IMTAQ.

Dalam proses integrasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam adalah dalam bentuk pendidikan non-formal dan informal yang notabenehnya menjadi ciri khas pesantren dan dalam pendidikan yang sifatnya formal yang menjadi karakteristik Madrasah. Seperti apa yang telah digambarkan di atas dalam pembahasan kondisi obyektif pendidikan pesantren dan madrasah. Kombinasi ini dilakukan sejak awal didirikannya madrasah dan hasilnya sangat positif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara kualitatif maupun kuantitatif. Dengan adanya integrasi yang demikian maka pengasuh pondok pesantren ingin membentuk manusia yang berakhlak mulia disertai iman dan taqwa, dan manusia yang unggul dalam ilmu dan teknologi. Atau dalam kata lain manusia yang cerdas secara spiritual dan intelektual.

Integrasi yang dilakukan itu sebenarnya sudah tepat dan sesuai dengan kodrat manusia yang dikarunia hati dan akal, dalam ajaran Islam manusia diperintahkan untuk menggunakan dan memfungsikan hati dan akal secara seimbang dan benar.

2. Proses Terjadinya Integrasi

Adanya integrasi di yayasan pondok pesantren Darussalam tidak lepas dari luasnya cakrawala pemikiran pengasuh pesantren dan civitas akademika

lainnya dalam melihat realitas zaman dan kebutuhan masyarakat. Pesantren pada umumnya selalu mengalami perkembangan dan perubahan yang dinamis-fleksibel, dan hingga sekarang pesantren tetap mampu mempertahankan karakteristiknya sebagai kiblat pembinaan ilmu agama dan akhlak. Walaupun sebenarnya ada hal-hal baru yang masuk ke dalam dunia pesantren. Namun, hal itu tidak ditolak secara mentah-mentah tapi disaring yang kemudian dikombinasikan dengan pengetahuan pesantren yang telah ada.

Dalam merespon terhadap kehadiran lembaga pendidikan modern seperti sekolah dan madrasah, menurut Affandi Muchtar terdapat empat model pesantren sebagaimana dikutip oleh Masjhur Anhari.⁶⁷

Pertama, Pesantren dengan model integrasi penuh, di sini watak dan sistem pendidikan pesantren salafiyah dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan sekolah/madrasah/universitas pun diselenggarakan sepenuhnya.

Kedua, Pesantren dengan model integrasi selektif disini watak dan sistem pendidikan pesantren salafiyah dipertahankan, tetapi mengadopsi sistem pendidikan madrasah/sekolah, sebagai instrumen untuk mengorganisir belajar, tidak mengadopsi kurikulumnya. Seperti yang dilakukan pesantren Maslakhul Huda, Pati, Jawa Tengah, dan Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.

⁶⁷ Masjkur Anhari, *Op.cit.*, h.122

Ketiga, Model pesantren dengan integrasi instrumental, disini watak dan sistem pendidikan pesantren salafiyah dimodifikasi dengan tekanan pada bahasa asing, dan menggunakan madrasah sebagai instrumen pengorganisasian belajar. Seperti yang dilakukan oleh Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Keempat, Pesantren dengan model integrasi minimal, disini pesantren dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sedangkan pola pendidikan yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah. Seperti Pesantren Dar Al-Najah, Jakarta.

Dari keempat model integrasi yang disebutkan di atas sistem pendidikan yang ada di Pesantren Darussalam berdasarkan pengamatan peneliti model integrasi yang dilakukan pesantren Darussalam adalah sistem pesantren klasik salafi tetap diterapkan dan sistem sekolah/madrasah juga diterapkan secara seimbang dan proporsional, Model integrasi semacam ini berlaku disetiap jenjang pendidikan yang ada di Darussalam. Dan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa komunikasinya bagi siswa atau santri yang mukim di dalam asrama pesantren.

3. Pelaksanaan Integrasi

a. Integrasi Kelembagaan

Integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren secara kelembagaan di pesantren Darussalam terjadi sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Darussalam dan dilanjutkan dengan berdirinya Madrasah

Tsanawiyah (MTs) Darussalam dan yang terakhir disusul berdirinya Madrasah Aliyah (MA) Darussalam pada tahun 1993. Pada saat itu, dan mulai saat itu pendidikan sudah dilaksanakan secara klasikal dan waktu belajarpun dibatasi, untuk Ibtidaiyah selama 6 tahun, sedangkan untuk MTs dan MA waktu pendidikannya selama 3 tahun. Di samping itu, selain pelajaran-pelajaran agama juga kurikulum yang dilaksanakan adalah pelajaran-pelajaran non agama Islam seperti Sejarah, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika dan lain sebagainya. Madrasah-madrasah yang ada di Darussalam ini berafiliasi dengan Departemen Agama.

Ada beberapa hal pokok yang bisa diamati oleh peneliti terkait dengan integrasi kelembagaan ini diantaranya adalah:

- 1) Tata Nilai

Pondok pesantren Darussalam sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Islam selalu mengedepankan tradisi klasik sebagai rujukan namun juga tidak membuang kaidah-kaidah maupun sumber ilmu baru dengan sia-sia. Ini bisa dilihat dari adanya pengembangan sistem pendidikannya dengan tetap mempertahankan tradisi keaslian pesantren yang dipadukan dengan sistem pendidikan modern sebagaimana berlaku di madrasah ataupun sekolah-sekolah umum.

Dalam mengembangkan tata nilai Islam secara berkesinambungan dari masa ke masa pesantren Darussalam

mengajarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan *al-Hadist* menurut *ahl al-sunnahwa al-jama'ah* dalam bidang fiqih tetap mengajarkan tradisi empat *madzhab* yaitu madzhab Maliki, Syafi'i, Hambali, dan Hanafi. Hal ini bisa dilihat dari kitab-kitab yang diajarkan merupakan kitab-kitab karangan ulama sunni, seperti tafsir *Jalalain*, tafsir *shawi* dan lain sebagainya. Dalam kitab hadis juga demikian seperti: *Riyadh al-shalihin*, *Arba'in*, *shahih bukhari* dan sebagainya. Untuk bidang fiqih yang dipelajari dan dijadikan rujukan adalah kitab *taqrib*, *sulam safinah*, *fath al-mu'in* dan sebagainya.

2) Struktur Organisasi

Dalam struktur organisasi integrasinya bisa dilihat seperti yang telah diterangkan dalam kerangka struktur pada bagian sebelumnya. Dari situ dapat dijelaskan bahwa pimpinan atau pengasuh pondok pesantren adalah pimpinan tertinggi sekaligus "*decision maker*" pembuat keputusan dalam setiap kebijakan yang akan diambil oleh lembaga-lembaga unit dibawahnya. Jadi kepala sekolah di setiap jenjang pendidikan yang ada di Darussalam mempunyai dua tugas:

- a) Tugas Negara, mematuhi dan melaksanakan setiap kebijakan dari pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen-Departemen atau Instansi terkait.
- b) Amanat pesantren, mematuhi dan melaksanakan kebijakan Pengasuh Pondok Pesantren Darusssalam.

Sebagai kepala sekolah atau pimpinan setiap lembaga yang dipimpinnya maka, setiap kepala sekolah harus mampu mengintegrasikan dan menjabarkan dua kebijakan tersebut secara seimbang. Tanpa menimbulkan masalah, baik dari pihak sekolah, pondok maupun pemerintah. Dalam langkah selanjutnya setiap kepala sekolah diberikan wewenang untuk mengambil langkah-langkah atau kebijakan dalam rangka meneruskan kebijakan dari pengasuh pondok pesantren.

Setiap Kepala Madrasah yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam dipilih, diangkat dan diberhentikan oleh pengasuh pondok pesantren. Begitupun guru-guru yang akan masuk atau mengajar di salah satu lembaga yang ada di Pesantren ini semuanya atas izin dari pengasuh pondok.

3) Lingkungan kehidupan

Dari lingkungan kehidupan biasanya akan terbentuk sebuah kepribadian dari tiap-tiap masyarakat yang ada di dalamnya. Dengan adanya integrasi sistem pendidikan di Pesantren dan Madrasah Aliyah Darussalam ini, maka akan terwujud lingkungan yang integratif antara lingkungan madrasah, lingkungan, keluarga dan lingkungan masyarakat, artinya karena madrasah ada di lingkungan pesantren maka lingkungan madrasah adalah lingkungan pesantren juga. Dengan demikian maka santri dan siswa yang menuntut ilmu di Yayasan

Pondok Pesantren Darussalam akan berada dalam lingkungan yang kondusif, edukatif dan Islami, dalam pengawasan dan pembinaan yang berlapis, artinya siswa di madrasah mendapat pengawasan dan pembinaan dari kepala sekolah dan para guru sesuai dengan peraturan dan tata tertib madrasah yang juga berlaku tata tertib pondok baik ketika proses belajar mengajar di sekolah berlangsung atau ketika pelajaran sekolah sudah selesai.

Sedangkan dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya seperti makan, minum, dan keperluan primer lainnya para santri membeli kepada masyarakat sekitar yang menyediakan jasa menjual kebutuhan santri dan membuka toko-toko yang berkaitan dengan keperluan santri lainnya.

4) Hubungan dengan Lembaga Lain

Dalam mengadakan hubungan dengan lembaga lain di luar pesantren Darussalam, baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta semua unit pendidikan yang ada di pesantren Darussalam harus melalui pimpinan atau pengasuh pondok pesantren Darussalam. Dengan demikian gerak langkah unit-unit pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam dapat terpantau dan terkontrol oleh pengasuh pondok pesantren Darussalam. Dalam prosesnya sangat fleksibel bisa terjadi *take and give* dan musyawarah antara pengasuh pondok pesantren dan kepala sekolah yang ada di Lembaga Pesantren

Darussalam untuk menentukan arah kerjasama yang akan dibangun. Apabila ada usulan kerjasama dari salah satu kepala sekolah maka hal itu harus disampaikan dulu kepada pengasuh pondok pesantren untuk dimusyawarahkan dan dipertimbangkan yang kemudian diambil kebijakan. Bisa juga sebaliknya artinya, usulan kerjasama itu berasal dari pengasuh itu juga dimusyawarahkan dengan kepala sekolah terkait. Apabila kerjasama sudah ditandatangani dan disepakati maka operasionalnya dilaksanakan oleh unit pendidikan yang bersangkutan sedangkan pengasuh pondok pesantren memonitoring dan mengevaluasi hasil kerjasama tersebut. Dan kepala unit pendidikan bersangkutan bertanggung jawab kepada pengasuh pondok pesantren Darussalam selaku majelis pimpinan tertinggi.

b. Integrasi Pelaku Pendidikan

Yang dimaksud dengan pelaku pendidikan adalah meliputi kyai, guru (ustadz), santri (siswa), pengurus dan civitas akademika lainnya. Dari sekian banyak tipe dan model pesantren seperti yang telah dijabarkan pada bab II dalam segi karakteristik kehidupannya tidak jauh berbeda antara kehidupan pesantren yang satu dengan yang lainnya baik yang tradisional maupun yang modern. Yaitu para santri dan civitas akademika lainnya menjadi keluarga besar pesantren dan hidup dalam satu komunitas sehingga setiap aktivitas individu bisa diamati secara langsung. Kondisi kehidupan yang terintegrasi semacam ini mempunyai nilai dan kesan

tersendiri bagi para pelaku pendidikan. Perilaku ustad maupun kiai yang bisa secara langsung diamati oleh santri dapat di suri tauladani sebagai proses pembentukan akhlak yang baik. Hal ini sangat nampak sekali dalam kehidupan yang ada di pesantren Darussalam. Integrasi pelaku pendidikan yang demikian berlangsung secara berkesinambungan sehingga bisa membuat komunitas yang mempunyai ikatan emosional kuat dan kesetiakawanan antar pelaku.

c. Integrasi Pelaksanaan dan Pengelolaan Pendidikan

Yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan yang meliputi kurikulum, sumber belajar, proses pembelajaran, metode pembelajaran, pengelolaan dana dan sarana prasarana pendidikan dan lain sebagainya sebagaimana telah dipaparkan di depan.

1) Sumber belajar dan proses pembelajaran.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II dalam sub bab kategorisasi pesantren bahwasannya model dan jenis pesantren itu bermacam-macam dan itu bisa ditinjau dari berbagai perspektif. Di antaranya pesantren apabila ditinjau dari sistem pengajarannya. Maka pesantren Darussalam termasuk jenis pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik pelajaran agama maupun pelajaran umum, namun tetap mengajarkan pelajaran agama dengan mempelajari kitab klasik atau

kitab kuning. Di samping itu pendidikan non formal dan informal yang merupakan produk pesantren juga dilaksanakan sehingga terjadi integrasi antara sistem yang ada di Madrasah yang berasal dari Departemen Agama dan system yang ada di pesantren yang merupakan ciptaan pesantren itu sendiri. Dari segi kuantitas isi integrasi kurikulum itu tidak semua kurikulum pesantren dimasukkan di madrasah namun proses integrasinya hanya sebatas kolaborasi dan perpaduan antara kurikulum tersebut. Sehingga untuk mempelajari pelajaran agama secara penuh memerlukan jam tatap muka di luar jam sekolah/ madrasah.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru agama yang memberikan materi dengan rujukan kitab klasik mengatakan bahwa untuk memberi pemahaman tentang pelajaran agama terutama tentang pelajaran kitab *nahwu*, *sharf* dan lain-lainya sangat sulit diterima oleh siswa yang berlatar belakang non agama atau sekolah di SMP. Proses pembelajarannya berlangsung di setiap kelas sebagaimana telah diatur oleh pengurus pondok. Adapun sumber belajar bagi siswa yang menempuh pendidikan di bawah naungan Darussalam disediakan satu laboratorium bahasa, satu Lab. IPA, satu Lab Komputer dan satu buah perpustakaan dan lain sebagainya.

2) Integrasi dalam metode pembelajaran

Dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Darussalam seorang guru mata pelajaran tertentu menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran dan sub-bab pokok bahasan yang akan disampaikan. Dalam penerapan metode seorang guru mempunyai wewenang penuh untuk mengembangkannya. Berdasarkan pengamatan peneliti seorang guru kadang menggunakan dua kolaborasi metode seperti, metode ceramah atau metode *bandongan* dalam pesantren bisa digabung dengan metode diskusi, metode pemberian tugas juga bisa digabung dengan metode *sorogan* dan lain sebagainya.

3) Integrasi dalam pengelolaan dana dan sarana prasarana pendidikan.

Dalam pengelolaan pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam sebagaimana diterangkan di depan dalam sub bab kondisi obyektif Pondok dan Madrasah Aliyah Darussalam bahwa pengelolaan dana dan sarana prasarana ditangani langsung oleh pengasuh dalam hal ini pengasuh mempunyai orang kepercayaan yaitu: Ust. Abdul Hadi yang menjabat sebagai bendahara umum dalam mengatur keluar masuknya semua dana pengelolaan pendidikan. Demikian juga dalam masalah sarana prasarana pengasuh mempercayakan pada salah satu alumni santrinya untuk mengurusnya. Namun, walaupun demikian

pengasuh selalu memonitoring dan mengontrol setiap aktivitas dan perkembangan yang terjadi di lapangan.

4. Faktor-faktor Penghambat dan Faktor-faktor Penunjang Integrasi

a. Faktor-faktor penunjang integrasi

- 1) Adanya tiga jenis pendidikan yang tersedia di pondok pesantren Darussalam yakni: Pendidikan formal, Pendidikan informal, Pendidikan non formal.
- 2) Adanya kesatuan lingkungan yakni adanya lingkungan Madrasah Aliyah dalam lingkungan Pesantren Darussalam.
- 3) Adanya komunitas yakni santri, kiai ustadz, guru, siswa, masyarakat yang menjalani kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren secara bersamaan dan hidup dalam suasana kekeluargaan yang kuat.
- 4) Adanya keinginan masyarakat sekitar agar anaknya mempunyai bekal ilmu agama dan ilmu umum yang seimbang.
- 5) Esensi manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang mempunyai potensi-potensi spiritual dan intelektual yang harus diasah secara seimbang.
- 6) Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang berkedudukan sebagai Abdullah dan di satu sisi juga sebagai *khalifatullah* harus juga dibekali dengan ilmu-ilmu umum selain juga ilmu agama sebagai pijakan dalam mengoperasionalkan ilmu umum yang didapatnya.

b. Faktor-faktor penghambat integrasi.

- 1) Adanya ketidakpercayaan dari beberapa masyarakat sekitar kepada madrasah dalam menghasilkan *out-put* siswa yang mumpuni dalam ilmu umum.
- 2) Biaya operasional pendidikan yang tinggi, yang tidak sesuai dengan daya tawar ekonomi masyarakat juga menjadi penghambat pelaksanaan integrasi.
- 3) Adanya pemahaman yang keliru di kalangan masyarakat tentang ijazah siswa lulusan madrasah dan sekolah umum dalam peluang mencari kerja. Bahwa lulusan sekolah umum itu lebih besar peluang untuk diterima ketika melamar kerja atau ingin melanjutkan ke perguruan tinggi.
- 4) Adanya anggapan di kalangan siswa atau masyarakat muda bahwa di madrasah aturan-aturannya terlalu ketat dan terlalu Islami sedangkan mereka ingin lebih bebas utamanya dalam segi gaya dan penampilannya.
- 5) Masih adanya pemisahan pengelolaan dan pengurusan oleh pemerintah tentang pengelolaan madrasah yang ditangani oleh Depag dan sekolah umum oleh Diknas.
- 6) Adanya asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa madrasah yang ada di pesantren hanya menghasilkan santri yang

berlatar belakang ulama, dan tidak bisa melahirkan seorang intelektual-ilmuwan.

5. Hasil Integrasi

- a. Dengan adanya integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren ini akan memproduksi *out-put* yang berkepribadian IPTEK dan IMTAQ.
- b. Adanya pengetahuan dan prestasi akademik yang semakin meningkat baik dalam bidang agama maupun dalam bidang ilmu umum.
- c. *Out-Put* siswa siap pakai (*ready for use*) ketika terjun ke masyarakat karena sudah dibekali ilmu agama dan ilmu umum.
- d. Adanya integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren dengan latar belakang berbeda tersebut akan tercipta manusia yang berwawasan luas dan akan terwujud ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama.
- e. Dapat membekali santri/ siswanya dengan pengetahuan agama dan umum yang seimbang.
- f. Terbentuknya lingkungan yang lebih kondusif, religius, edukatif karena madrasah berada di lingkungan pesantren.
- g. Meningkatnya jumlah santri yang menuntut ilmu di lembaga yang ada di bawah naungan Yayasan Pesantren Darussalam.
- h. Membantu masyarakat untuk membuka pelayanan jasa di sekitar pesantren, karena siswa yang menuntut ilmu di madrasah pada pagi sampai sore hari dapat membeli kebutuhannya di warung-warung terdekat yang ada di sekitar pesantren.

- i. Adanya integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren tersebut dapat menghapus dikotomi dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan yang selama ini menjadi isi otak masyarakat Indonesia.
- j. Lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai agama pada kehidupan keseharian siswa/ santri karena sehari-harinya hidup dalam suasana yang penuh nilai KeIslaman.

D. Analisis Hasil Penelitian

Setelah peneliti sudah menganggap data yang diperoleh dalam penelitian cukup representatif, maka dalam bab ini peneliti akan menganalisis data hasil penelitian tersebut secara deskriptif. Dari rangkaian paparan data di atas menunjukkan bahwa adanya integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren yang dilakukan oleh lembaga pondok pesantren Darussalam adalah bertujuan untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia yang berbekal IMTAQ dan IPTEK. Integrasi tersebut dilakukan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Proses integrasi itu berlangsung dinamis dan tidak terkesan dipaksakan. Bentuk integrasi dilakukan dalam pendidikan formal dan non-formal dan juga informal dari proses integrasi ini diharapkan akan mampu membentuk civitas akademika yang berkarakter ilmu teori yang dilakukan di madrasah dan ilmu praktis yang bisa ditemukan ketika melaksanakan pendidikan non formal maupun informal.

Dalam pelaksanaan integrasi yang ada di lembaga pesantren Darussalam berlangsung dalam beberapa bentuk yaitu: *Pertama*, integrasi kelembagaan dengan adanya integrasi kelembagaan antara madrasah dan pesantren ini, maka madrasah akan menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan dari pesantren. Artinya madrasah sedikit banyak akan dibawa masuk dalam suasana pesantren sedangkan pesantren dengan adanya madrasah dengan segala karakteristiknya akan memberikan nuansa baru bagi pesantren. Juga demikian adanya integrasi sistem kelembagaan yang dimaksud, visi misi dan tujuan salah satu lembaga pendidikan tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dari sini maka kedua lembaga pendidikan tersebut akan bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. *Kedua*, integrasi pengelolaan lembaga pendidikan dan proses pembelajaran, hal ini didasarkan pada data yang telah dipaparkan di depan bahwa dalam pengelolaan pendidikan madrasah dan pesantren, pengasuh pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dan menjadi *controller* atau meminjam bahasa bapak Abdullah, kepala sekolah MA Darussalam, pengasuh menjadi “wasit” dalam setiap gerak langkah maju-mundurnya lembaga pendidikan. Dengan demikian maka lembaga pendidikan tersebut akan selalu mendapat penilaian subyektif dari pengasuh dan akan selalu mendapat evaluasi di setiap akhir periodenya dari pengasuh yang dilaksanakan dalam forum musyawarah bersama. Sedangkan proses pembelajarannya berlangsung di lingkungan pesantren dan sumber belajar juga tidak bisa dilepaskan dari sumber belajar yang ada di pesantren dan didukung dengan sumber-sumber belajar yang dipakai oleh sekolah sesuai dengan kurikulum yang

sedang diterapkan. Kemudian metode belajarnya juga sering dikolaborasi dengan metode-metode khas pesantren. Hal ini dilakukan supaya dalam penyampaian materi mudah diterima dan terjadi kesinambungan dalam proses belajar antara pelajaran yang ada di pondok pesantren dan madrasah. *Ketiga*, integrasi pelaku pendidikan, seluruh masyarakat pesantren baik itu santri, siswa, ustadz, guru, masyarakat dan yang lainnya yang menghabiskan waktu sehari-harinya di pondok pesantren akan hidup dalam aturan dan suasana yang sama di bawah komando pengasuh Pondok Pesantren Darussalam. Dan dapat memberikan tuntunan perilaku secara terus menerus pada santri, siswa maupun masyarakat sekitar.

Dengan adanya integrasi yang demikian maka, tujuan yang sudah dicanangkan oleh pengasuh pondok pesantren akan tercapai dan ini bisa dilihat dari peningkatan kualitas dan kuantitas santrinya yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Di samping itu masyarakat sekitar yang berkesempatan untuk menjual di sekitar pondok mempunyai mata pencaharian ekonominya untuk menumpang kehidupan dengan memberikan pelayanan jasa pada santri.

Sedangkan faktor penunjang dan penghambat adanya integrasi seperti apa yang telah dijelaskan perlu untuk dipahami oleh semua pihak sehingga baik faktor penunjang maupun penghambat dapat dijadikan acuan untuk terus melakukan proses integrasi yang diharapkan mampu mencetak *out-put* siswa maupun santri yang mumpuni dalam bidang agama maupun umum sehingga pesantren sebagai lembaga produk asli Indonesia mampu memberikan kontribusi dan tetap menunjukkan eksistensinya.